

1. PENDAHULUAN

Industri penerbangan mempunyai tingkat risiko bahaya yang tinggi, sehingga seluruh operator *airlines* harus memastikan operasi yang aman, efisien, dan ramah lingkungan di tingkat global, regional dan nasional. Industri penerbangan harus mempunyai strategi untuk dapat mengelola risiko. *Safety Management System* merupakan bagian terpenting dalam suatu organisasi atau perusahaan penerbangan karena *Safety Management System* secara berintegrasi bertugas untuk mengidentifikasi, mengkaji, menerapkan, mengontrol, mengevaluasi dan memelihara program keselamatan dalam bekerja untuk mengendalikan serta mengelola resiko *incident* dan *accident* agar tercipta lingkungan kerja yang efisien, aman, dan produktif. Menurut FAA (2009) yang dijelaskan dalam penelitian Burgess (2016) *safety management system* adalah sebagai seperangkat standar, pengetahuan, dan tindakan yang ditetapkan untuk mengurangi risiko, dalam penelitian Mcneely (2012) dijelaskan bahwa *Safety Management System* dapat melakukan pendekatan manajemen mutu untuk pengendalian risiko.

Sesuai dengan peraturan *International Civil Aviation Organization* (ICAO) dalam *annex 6 part II* yang mana seluruh operator *airlines* harus melaksanakan program *Safety Management System* (SMS) yang diatur oleh masing-masing national aviation authority. Di Indonesia program keselamatan penerbangan diatur dalam *Civil Aviation Safety Regulation (CASR) Part 121.67* efektif 1 Januari tahun 2009, dimana seluruh pemegang sertifikat penerbangan harus memiliki Program *Safety Management System* (SMS) yang dapat diterima oleh *Directorat General of Civil Aviation (DGCA)*, setidaknya mempunyai program yang dapat mengidentifikasi bahaya keamanan, menilai dan mengurangi risiko; memastikan bahwa tindakan perbaikan diperlukan untuk mempertahankan tingkat keamanan yang dapat diterima pelaksanaannya; menyediakan pemantauan berkelanjutan dan penilaian reguler dari tingkat keamanan yang dicapai; serta melakukan perbaikan berkelanjutan pada tingkat keamanan secara keseluruhan.

The Aviation Safety Network tahun 2018 memperkirakan tingkat kecelakaan fatal untuk penerbangan komersial besar pada level 0,36 per satu juta penerbangan atau satu kecelakaan fatal untuk setiap tiga juta penerbangan, nilai itu naik dibandingkan level pada 2017 yang tercatat 0,06 per satu juta penerbangan dan di atas rata-rata lima tahun terakhir sebesar 0,24 per satu juta penerbangan. *The Aviation Safety Network* mencatat ada 13 kecelakaan pada tahun 2017 dan dua kecelakaan fatal di seluruh dunia. Tahun 2018 menunjukkan total 15 kecelakaan pesawat yang fatal, yang mengakibatkan 556 kematian. Menurut data Statistik kecelakaan tahunan yang dikeluarkan ICAO *Safety Report 2019 Edition*, statistik kecelakaan menunjukkan peningkatan jumlah kecelakaan sekaligus tingkat kecelakaan global pada tahun 2018. Dari 2017 hingga 2018, ada peningkatan 11 persen dalam jumlah total kecelakaan. Sedangkan untuk di Indonesia, menurut *accident report* yang dikeluarkan Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT), data kecelakaan dan serius insiden pada pesawat udara di Indonesia tahun 2017 menunjukkan total 11 *accident*, sedangkan pada tahun 2018 menurun sebanyak 9 *accident*. Adapun kecelakaan pesawat terburuk sepanjang tahun 2018 adalah jatuhnya pesawat Lion Air PK-LQP dengan nomor penerbangan JT 610 di Indonesia yang menewaskan 189 orang.

Dalam industri penerbangan menurut Thaden & Gibbons (2008) dalam Mcneely (2012) *safety management system* memerlukan budaya organisasi yang berorientasi keamanan didukung oleh komitmen dan keterlibatan manajemen senior, pembelajaran organisasi, kerja tim dan kolaborasi, komunikasi terbuka, peningkatan berkelanjutan, fokus keselamatan, dan pemantauan dan evaluasi keselamatan. Menurut Gibbons *et al.* (2007) dalam Mcneely (2012) menerapkan *Safety Management System* untuk mengelola keselamatan dalam mengurangi kecelakaan dan meningkatkan *safety performance* dalam organisasi dan individu. Menurut hasil penelitian sebelumnya Chen (2017) komitmen manajemen dan keterlibatan karyawan secara signifikan mempengaruhi kesadaran dan budaya keselamatan melalui *Safety Management System*. Selain itu menurut Robertson

(2017) diperkuatnya penerapan promosi keselamatan dan Komitmen Manajemen untuk keselamatan sebagai komponen penting dari tingkat Implementasi *Safety Management System* serta tingkat Budaya Keselamatan. Menurut hasil penelitian dari Ioannou, Harris, & Dahlstrom (2017) Faktor utama Implementasi *Safety Management System* kurang optimal dikarenakan peran manajemen puncak, kurangnya budaya keselamatan, dan efektivitas pendekatan pengumpulan data, baik secara individu maupun dalam kombinasi. Garcia & Boyer dalam Robertson (2017) *Safety management System* merupakan suatu sistem, bukan program, dan didasarkan pada budaya keselamatan. Dengan mendefinisikan budaya keselamatan yang ada terlebih dahulu dan kemudian memelihara budaya itu ke tingkat yang sesuai, perusahaan akan memetik hasil keunggulan operasional secara efektif dan proaktif dengan mengendalikan bahaya perusahaan melalui implementasi *safety management system* yang berhasil. Selain itu Dihartawan (2018) mengatakan bahwa budaya keselamatan sebagai aspek-aspek dari budaya organisasi yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku terkait dengan peningkatan atau penurunan risiko.

Akan tetapi, dalam penelitian sebelumnya peneliti hanya memfokuskan pada satu bagian saja tidak meneliti seluruh bagian dalam industri penerbangan. Penelitian yang dilakukan Campbell (2015) memfokuskan pada pilot, Burgess (2016) memfokuskan pada *small helicopter Organizations*, serta Rusmana & Irma (2018) meneliti pada bagian *maintenance service*. Pada penelitian sebelumnya tidak banyak yang menghubungkan variabel-variabel terkait, sehingga dalam penelitian ini akan menghubungkan variabel-variabel terkait dengan meneliti seluruh bagian dalam industri penerbangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Komitmen Manajemen terhadap Implementasi *Safety Management System*, untuk mengetahui peran Budaya Keselamatan terhadap *Safety Management System*, untuk menguji hubungan Komitmen Manajemen terhadap *Safety Performance*, untuk mengetahui peran Budaya Keselamatan terhadap *Safety Performance*, untuk mengetahui peran Implementasi *Safety Management System* terhadap *Safety Performance* dan Untuk melihat gambaran Implementasi *Safety Management System* pada industri penerbangan.